

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan dibutuhkan adanya komunikasi yang digunakan sebagai alat bantu untuk berinteraksi antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok. Dalam hal ini komunikasi dapat didefinisikan menurut Yasir, mengatakan komunikasi adalah suatu topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya di kalangan ilmuwan komunikasi, melainkan juga di kalangan orang awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan¹.

Komunikasi ialah sebuah aktivitas manusia yang paling mendasar, komunikasi akan melibatkan pertukaran informasi, pemikiran, dan pandangan dengan orang lain untuk mencapai makna yang diinginkan bersama. Komunikasi mempunyai fungsi sebagai media atau alat interaksi bagi setiap individu dan yang akan memicu adanya hubungan timbal balik dengan di sebabkan oleh interaksi komunikasi. Kemampuan komunikasi untuk memperkuat atau menyatukan, meredakan ketegangan atau mengakhiri konflik dapat menjadi inti dari banyak interaksi sosial yang berbeda. Jika individu telah mengembangkan hubungan jangka panjang, sistem komunikasi yang diterapkan akan menentukan hal ini.

Kata Komunikasi atau *Communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *Communis* yang berarti “sama” *Communicatio*, atau *Communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah *Communis* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada saran berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi fikiran,” “Kita mendiskusikan makna,” dan “kita mengirimkan pesan.”²

¹ Yasir, Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif, Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2020, hal. 10

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, h.

Manusia ialah makhluk individu ataupun makhluk sosial yang pasti memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju, dan berkembang dengan itu salah satu sarananya ialah komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga merupakan jenis komunikasi antarpribadi. Pada hahikatnya semua orang tua ingin anaknya tumbuh dan berkembang dengan sesuai apa yang diinginkan. Komunikasi yang diterapkan dan dikemas oleh kedua orangtua sangat mempengaruhi perilaku seorang anak pada pertumbuhannya karena, orangtua mempunyai peran yang sangat besar untuk pembentukan dan perkembangan moral sang anaknya.

Dalam ilmu komunikasi, komunikasi yang dilaksanakan seseorang dengan orang lain di kenal sebagai komunikasi antar pribadi atau *interpersonal communications*. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Komunikasi Interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.³ Di sebuah keluarga, komunikasi yang berlangsung antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, kakek dengan cucu dapat di katogorikan sebagai komunikasi keluarga. Komunikasi antar pribadi merupakan sebuah penyampaian pesan oleh seseorang dengan penerimaan pesannya adalah orang lain maupun kelompok kecil, dengan banyak dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik secepatnya, dengan hal tersebut salah satu kelompoknya ialah sebuah keluarga. Dalam komunikasi yang baik ada beberapa ciri yang di antaranya; keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*).⁴ Berikut ini hasil penelitian awal dengan teknik pra survei yang fokus meneliti tentang komunikasi interpersonal.

Berdasarkan data pra survei peneliti menemukan adanya fenomena tentang komunikasi interpersonal keluarga dengan teknik pra survei terhadap 11 remaja Dusun Nganjir diukur menggunakan indikator-indikator yang Ke-1 yaitu keterbukaan, dapat dilihat hasil jawaban responden pada pernyataan “Saya mempunyai keberanian untuk terbuka dengan orang tua, seperti masalah sekolah,

³ ibid

⁴ De Vito, J. A., Maulana, A., *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima (terjemah)*, Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011

kesulitanmu, atau sekedar curhat masalah percintaan” diperoleh jawaban yang didominasi yang menyatakan kurang setuju dengan presentase sebesar 63,2%. Lalu pada pernyataan “Apabila saya mempunyai masalah orang tua adalah jadikan tempat utama untuk bercerita atau meminta solusi” didominasi pernyataan kurang setuju sebesar 54,5%. Kemudian pada pernyataan “Saya sering ditanyai oleh orang tua mengenai diri saya bisa masalah sekolah atau mungkin bertanya mengenai kedekatan saya dengan lawan jenis” didominasi pernyataan setuju sebesar 45,5%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas komunikasi interpersonal keluarga belum dapat berjalan dengan efektif dalam hal keterbukaan yang harus dilakukan oleh remaja kepada keluarga.

Kemudian pada indikator ke-2 yaitu Empati dalam pernyataan “Saya merasakan kemudahan untuk bercerita dengan orang tua. Tanpa adanya rasa canggung atau malu” jawaban responden dominan menyatakan kurang setuju sebesar 54,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasa empati yang terjalin antara remaja dengan keluarga belum terjalin dengan baik. Setelah itu indikator ke-3 yaitu sikap mendukung pada pernyataan “Orang tua saya mendukung apa yang sedang saya lakukan, seperti saya sedang mempunyai masalah lalu orang tua saya menyemangatnya” jawaban responden didominasi oleh pernyataan setuju sebesar 54,5%. Dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua terhadap anak remaja berjalan dengan baik.

Lalu kemudian pada indikator ke-4 yaitu sikap positif dengan pernyataan “Orang tua saya apabila saya bersalah mudah memaafkan dan tidak memarahi” dengan didominasi jawaban responden yang menyatakan setuju sebesar 54,5% dan indikator ke-5 yaitu kesetaraan dengan pernyataan “Orang tua saya sering membanding bandingkan antara saudara dengan saudar saya atau sebaliknya” didominasi dengan jawaban responden yang menyatakan setuju sebesar 36,4%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kedua indikator tersebut dapat berjalan dengan baik dalam hal komunikasi interpersonal keluarga dengan remaja Dusun Nganjir.

Kedua orang tua didalam keluarga akan menentukan tingkah laku putra putrinya dengan komunikasi yang baik dan efisien, yang berkembang dalam interaksi antara ayah ibu dengan anak. Percakapan dan hubungan keluarga yang ditangani

tepat akan secara langsung dapat dipelajari dan dinikmati oleh anak-anak mereka. Dengan media keluarga, anak-anak belajar menanggapi orang lain, khususnya dalam konteks keluarga (orang tua), dan mereka akan belajar mengenal diri sendiri dan mengatur emosinya. Komunikasi rutin dengan keluarga dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan, karena orang tua akan memahami preferensi anak mereka, sehingga kedua orang tua mengetahui apa yang diinginkan anak tersebut.

Banyak orang tua saat ini bekerja sangat keras sehingga mereka hampir tidak mempunyai waktu untuk keluarga mereka, yang menghalangi mereka untuk memberikan perhatian yang dibutuhkan anak-anak mereka. Intensitas komunikasi yang dibutuhkan seorang anak untuk membentuk ikatan yang erat didalam keluarga, agar mereka dapat mengenal hingga tumbuh lebih dekat satu sama lain. Karena dipersulit oleh kesibukan, dan akibatnya orang tua tidak dapat memantau perilaku anaknya, yang berujung pada anak bertindak tidak pantas dalam hubungan mereka. Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga hendaknya harus saling menyayangi, memperhatikan, menghormati, dan membentuk sebuah rasa yang baik dan apabila ada masalah dari salah satu keluarga akan di selesaikan bersama-sama.

Maka komunikasi yang baik di dalam sebuah keluarga itu sangat penting sekali dan akan mempengaruhi saat dewasa nanti. Gunarsa mengatakan bahwa Intensitas komunikasi keluarga dapat dinilai dari apa dan siapa yang didiskusikan, seperti gagasan, perasaan, hal-hal tertentu, orang lain, atau diri sendiri. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa komunikasi yang mendalam dibedakan dengan kejujuran, keterbukaan, dan rasa saling percaya, dan itu menimbulkan reaksi dalam bentuk perilaku atau tindakan.⁵ Membangun komunikasi dalam keluarga sesering mungkin oleh orangtua kepada anak-anaknya membuat tingkat kedekatan atau keakraban dalam sebuah keluarga semakin besar. Sedangkan menurut Lestari mengatakan Dalam ikatan keluarga, komunikasi sangat penting. Akibatnya, salah satu aspek terpenting yang menentukan bagaimana anggota keluarga bereaksi terhadap orang lain di luar keluarga adalah kualitas komunikasi keluarga yang prima. Dalam aplikasinya, terdapat dua bentuk komunikasi: mengatur komunikasi serta

⁵ Cindy, DKK, *Intensitas Komunikasi Keluarga Dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Inovasi Penelitian, vol. 2, no. 3, 2021, h. 926

mendukung komunikasi, yang meliputi penerimaan, dorongan, tampilan kasih sayang, menawarkan bantuan, dan bekerja.⁶

Anak akan belajar untuk jujur, terbuka, dan percaya satu sama lain untuk selalu berbagi cerita dan memberikan informasi yang akurat kepada orang tuanya jika orang tuanya sadar dan peduli dengan apa yang dirasakan anaknya. Ketika ikatan yang mendalam telah terjalin antara orang tua dan anak, pesan apa pun dari orang tua akan lebih mudah diterima dan digunakan oleh anak dalam suasana yang menumbuhkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan tentu saja kemandirian. Dalam fase menuju dewasa tentunya akan melewati fase remaja, fase yang disebut dengan masa transisi pertumbuhan atau perkembangan konstruksi sosial yang berurutan. Remaja dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *adolescere* yaitu tumbuh kearah kematangan. Sedangkan remaja adalah orang berusia 10 hingga 24 tahun yang tinggal di suatu negara dan belum menikah, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN).⁷

Dalam bahasa Inggris kenakalan remaja dikenal dengan istilah *juvenile delinquency*, ialah perbuatan anak usia belasan tahun yang berlawanan dengan ketertiban umum, yakni nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.⁸ Disini masa remaja mulai mengembangkan diri, rasa ingin tau besar, mencari jati diri dan yang lainnya. Arus era globalisasi dunia sangat cepat meluas dan melahirkan juga efek positif maupun efek negatif. Kenakalan remaja memang sudah tidak asing dalam telinga kita. Dalam efek yang di timbulkan menyebabkan remaja salah jalan misalnya perilaku menyimpang, narkoba, sex bebas hingga yang samapai masuk penjara. Tetapi hal itu tak bisa di salahkan sepenuhnya karena sang anak tetapi dari beberapa aspek mulai orang tua, lingkungan. Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum.⁹

Mengenal perilaku kenakalan remaja hendaknya diperhatikan faktor kesengajaan dan kesadaran, selama remaja tidak sadar dan tidak sengaja melanggar

⁶ Astari & Santosa, *Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang abusive relationship dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda*, *Interaksi Online*, 7(2), 2019, hal. 153-164

⁷ Rahmawati, R., & Bahtiar, A. (2023). *Pengelompokan Remaja Berdasarkan Segmentasi Usia Menggunakan Metode K-Means Clustering (Studi Kasus: Desa Sindangsari)*. *Akuntansi: Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(2), hal. 35-51.

⁸ Wikipedia, *Kenakalan Remaja*, https://id.wikipedia.org/wiki/Kenakalan_remaja

⁹ Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 255

hukum dan tidak tahu konsekuensinya maka tidak dapat digolongkan kenakalan. Pengawasan terhadap tumbuh kembang sang anak tak hanya pengawasan fisik saja kedua orang tua harus saling berkerja sama akan pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga juga menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter masing-masing individu di keluarga serta kualitas hidup masyarakat diluar sana. Kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Secara umum pengertian kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dan melanggar norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Seperti halnya mencuri, bolos sekolah, alkohol dan lain sebagainya.¹⁰

Berdasarkan hasil pra survai, dapat dilihat pada indikator kenakalan remaja yang ke-1 yaitu Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dengan pernyataan “Saya pernah berkelahi dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah” didominasi dengan jawaban responden yang menyatakan setuju sebesar 54,5%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sering terjadi tindakan kekerasan terhadap remaja Dusun Nganjir. Kemudian pada indikator ke-2 yaitu Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi dengan pernyataan “Saya pernah merusak seperti mencoret-coret fasilitas umum misalnya tembok masjid atau tembok balai Dusun” berdasarkan jawaban responden dengan menyatakan setuju dan tidak setuju sama-sama memiliki skor sebesar 45,5%. Lalu kemudian pada indikator ke-3 yaitu Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain dengan pernyataan “Saya pernah meminum minuman beralkohol” didominasi jawaban responden yang menyatakan setuju dengan skor sebesar 45,5%. Maka dalam indikator ini membuktikan bahwa Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain yang dilakukan oleh remaja Dusun Nganjir terbukti dominan. Dan indikator yang ke-4 yaitu Kenakalan yang melawan status dengan pernyataan “Saya pernah membolos sekolah” didominasi jawaban responden yang menyatakan setuju dengan presentase sebesar 72,7% dimana hal ini menunjukkan kenakalan yang melawan status memiliki dominasi yang paling tinggi. Sehingga kenakalan remaja

¹⁰ Kartini, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 8

perlu adanya pengendalian dan dengan dukungan komunikasi interpersonal antara anak remaja dengan keluarganya yang perlu ditingkatkan.

Ditambah lagi perkembangan jaman yang serba canggih ini semua bisa di akses dari media mulai hal baik hingga yang negatif. Permasalahan yang timbul di daerah ini seperti keterbukaan bersama orang tua atau keluarga sangat kurang sehingga anak menjadi tidak dapat diawasi. Seperti mencuri barang, salah satu kasus yang timbul dalam mencuri barang milik tetangga, bolos sekolah, melawan perintah orang tua, hingga pacaraan melewati batas normal hingga hamil di luar nikah. Dari pengamatan peneliti terdapat anak yang masih duduk dibangku sekolah SMK yang sedang meminum alkohol. Remaja saat ini sangat di mudahkan dalam bidang komunikasi dengan lawannya karena dimudahkan dengan adanya ponsel pintar apabila mau mengajak berbuat sesuatu hanya melalui ponsel pintar tersebut. Dari permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa kurangnya komunikasi yang baik di Dusun ini sangat perlu di perhatikan dengan teliti karena dengan komunikasi yang baik untuk bekal menghadapi gempuran perkembangan zaman yang semakin bebas dan semakin canggih atau dapat dikatakan kenakalan remaja.

Penulis juga menemukan penelitian terdahulu dari Neni Nurlina (2020) yang membahas tentang pengaruh komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja. Dari hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa adanya hubungan antara komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja, karena kurangnya komunikasi terhadap anak yang sedang di masa remaja menyebabkan anak mencari tahu sendiri dan haus akan penasaran dengan hal baru. Dalam buku *Komunikasi Keluarga dalam Perspektik Islam* karya Endang dan Encep. Mengatakan bahwa pentingnya komunikasi dalam keluarga, karena dengan komunikasi yang baik dan terjaga akan menghasilkan sebuah keluarga yang harmonis dan tercapinya pencapaian dalam keluarga salah satunya membentuk sang anak dalam menghadapi masa remaja.¹¹

Berdasarkan pengamatan kecil terhadap kegiatan penelitian awal yang dilakukan secara konsisten di Dusun Nganjir, ditemukan bahwa komunikasi kekeluargaan terjalin dengan baik di Dusun tersebut. Dari uraian di atas dapat dicermati bahwa sikap terbuka dalam keluarga yang melibatkan orang tua dan anak-anaknya dapat menimbulkan komunikasi yang efektif. Orang tua sangat bersimpati

¹¹ Endang dan Encep, *Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 2018, h. 30

kepada anaknya dan selalu memberikan dukungan penuh kepada anaknya ketika mereka berpartisipasi atau melakukan hal-hal besar, seperti terlibat dalam kegiatan karang taruna di Dusun Nganjir, dan karang taruna masjid. Namun demikian, perilaku kenakalan remaja di daerah ini masih perlu mendapat perhatian karena banyak remaja yang terlibat dalam kelompok tetapi menyimpang dari aturan dan budaya. Karena masih banyak ditemukan bahwa terdapat remaja yang sudah merokok tetapi masih memakai sragam sekolah namun keluarga tidak mengetahuinya.

Dari observasi sederhana yang peneliti lakukan mendapatkan pengakuan langsung dari beberapa remaja yang sudah pernah melakukan kenakalan remaja mulai dari minum alkohol, merokok dan hingga berhubungan badan dengan pacar, yang seharusnya tidak dilakukan sebelum waktunya. Hal itu kebanyakan dilakukan pada remaja laki-laki karena untuk remaja perempuan masih malu untuk menjawab. Namun peneliti menemukan kebanyakan remaja perempuan sudah berani membawa pacarnya pulang ataupun sekedar meminta antar pulang kerumahnya. Peneliti menemukan beberapa anak SMK yang pulang sekolah bukan pada waktunya atau bolos sekolah dan ketika di tanya mengapa, mereka jawab malas untuk belajar dan yang lebih anehnya orangtuanya tahu tetapi hanya diam saja.

Data remaja di Dusun ini berumur 10 – 24 tahun dengan berbagai kegiatannya mulai dari masih menempuh bangku sekolah yaitu SMP, SMK hingga ada perkuliahan, terdapat juga yang sudah bekerja dan ada yang masih pengangguran. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kebanyakan remaja yang berada di rumah tinggal dengan orang tua namun sangat di sayangkan komunikasi mereka dipertanyakan karena kebanyakan orang tua di sini bekerja mulai bertani, buruh serabutan, hingga wirausaha, kesibukan orang tua membuat pengawasan kepada anak kurang. Pelanggaran remaja terhadap standar sosial, yang dikenal sebagai kenakalan remaja, tidak pernah luput dari perhatian kita. Dengan membeikan pendidikan dan pembelajaran yang baik serta efektif, mulai dari unit lingkungan terkecil yaitu keluarga, hal ini harus dihindari dan dapat diatasi. Penelitian ini di anggap harus dikaji karena penulis menemukan bahwa pada daerah tersebut masih mempunyai potensi kenakalan remaja semakin meningkat dan kurangnya pengawasan dari orang tua membuat remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja diluar sana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditemukan rumusan masalah yang akan hendak diteliti sebagai berikut;

1. Apakah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal dalam keluarga terhadap kenakalan remaja di Dusun Nganjir ?
2. Seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal dalam keluarga terhadap kenakalan remaja di Dusun Nganjir ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk;

1. Mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dalam keluarga terhadap kenakalan remaja di Dusun Nganjir.
2. Mengetahui besarnya pengaruh komunikasi interpersonal dalam keluarga terhadap kenakalan remaja di Dusun Nganjir.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Untuk pengembangan keilmuan komunikasi khususnya tentang komunikasi interpersonal dalam keluarga dan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kepada orang tua dan anak, sehingga komunikasi keluarga akan terjaga untuk menghadapi kenakalan remaja.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono mengartikan paradigma sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan di teliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan di gunakan.¹² Maka dalam penelitian ini menggunakan paradigma sederhana, dimana penelitian ini terdiri atas satu variabel *independen* dan variabel *dependen*. Dengan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Afabeta, 2013, hal. 42

demikian dapat dirumuskan bahwa variabel X = Komunikasi Interpersonal (Keluarga) dan variabel Y= Kenakalan Remaja. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *eksplanasi* yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungannya atau pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.¹³

1.5.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengumpulan data melalui instrumen penelitian, serta analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹⁴ Dengan jenis penelitian survei, menyatakan bahwa metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.¹⁵

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁶ Dalam hal ini, untuk menentukan populasi penelitian menggunakan cluster usia remaja yang didefinisikan oleh World Health Organization (WHO) bahwa remaja adalah orang yang tinggal disuatu negara yang berusia 10 sampai 19 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengatakan bahwa remaja adalah orang yang tinggal

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid, h. 7-8

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Afabeta, 2018

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Afabeta, 2013, hal. 80 - 81

disuatu negara yang berusia 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Remaja dibagi berdasarkan tahapan sebagai berikut:¹⁷

1. Pra Remaja (11-14 tahun) pada fase ini disebut fase negatif dimana komunikasi antara orangtua dan anak paling menantang. Perubahan pada tubuh, termasuk perubahan hormonal yang dapat mengakibatkan perubahan suasana hati yang tidak rasional, juga mengganggu perkembangan fungsi tubuh.
2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun – 17 tahun) pada fase ini banyak terjadi ketidakstabilan emosi di banyak bidang. Pola interaksi sosial mulai bergeser, pertumbuhan kemandirian dan kualitas yang sangat berbeda, pemikiran yang lebih rasional, tidak berbentuk dan idealis, serta jumlah waktu yang dihabiskan ketika jauh dengan keluarga menjadi meningkat.
3. Remaja Lanjut (17 - 21 tahun) pada fase ini ingin menjadi pusat perhatian, idealis, memiliki aspirasi yang tinggi, antusias, mandiri secara emosional, dan membangun rasa dirinya sendiri. Adapun perubahan secara fisik dan mental, serta waktu yang dihabiskan jauh dari keluarga menjadi terus meningkat. (Diananda, 2018)

Berdasarkan definisi diatas dalam penelitian ini yang di jadikan populasi adalah remaja Dusun Nganjir dengan cluster usia 10 - 24 tahun yang berjumlah 73 orang yang didapatkan dari data administrasi karang taruna Dusun Nganjir priode 2022.¹⁸

1.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁹ Sedangkan menurut Sugiyono yang mendefinisikan populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁰

1.6.3 Teknik Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh menurut Sugiyono yang mengatakan bahwa teknik sampling jenuh merupakan sebuah teknik yang digunakan

¹⁷ Rahmawati, R., & Bahtiar, A. (2023). Pengelompokan Remaja Berdasarkan Segmentasi Usia Menggunakan Metode K-Means Clustering (Studi Kasus: Desa Sindangsari). *Akuntansi: Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(2), 35-51.

¹⁸ Data Administrasi Karang Taruna Dusun Nganjir priode 2022

¹⁹ Ibid

²⁰ Junaidi, R., & Susanti, F. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada UPTD Baltekkomdik Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat.

sebagai penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.²¹ Oleh karena itu, dengan jumlah populasi remaja Dusun Nganjir sebanyak 73 orang, maka teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 73 responden.

1.6.4 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel ialah suatu atribut atau sifat yang atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²²

1. Variabel Bebas (X)

Ialah variabel yang mempengaruhi variable terikat, dalam penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal (keluarga).

2. Variabel Terikat (Y)

Ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat didalam penelitian ini kenakalan remaja.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²³ Kuesioner merupakan kegiatan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden untuk menyababnya.²⁴ Data di peroleh dengan penyebaran kuesioner secara online yang dibagikan kepada responden, yaitu remaja di Dusun Nganjir. Sekala *Likert* yang di gunakan untuk mengukur instrumen penelitian dengan cara melakukan pilihan jawaban. Jawaban dari para responden dari pertanyaan yang ada dalam kuesioner akan dijadikan penulis sebagai data primer. Pertanyaan yang sudah disebarakan melalui *google from* berpedoman pada indikator-indikator variabel. Dalam pengerjannya responden

²¹ Septyanti W.L. Pengaruh Kompetensi, Disiplin Kerja, dan Lingkung Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada kantor POS Cabang Utama Surabaya 60000. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*. 2022.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Afabeta, 2011

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Afabeta, 2013, hal. 135 - 138

²⁴ *Ibid*, h. 142

hanya mengisi layaknya pilihan ganda, dengan berbagai gradasi jawaban dari sangat positif hingga ke negatif, yang berbentuk:

SS : Sangat Setuju (skor 4)

S : Setuju (skor 3)

KS : Kurang Setuju (skor 2)

TS : Tidak Setuju (skor 1)

Dalam proses pengumpulan data penulis melakukan dengan cara menyebarkan link *google form* melalui grup *WhatsApp* karang taruna dan apabila dirasa kurang puas akan melakukan pengiriman link secara personal chat dengan nomor *WhatsApp* orang yang akan dituju. Alternatif menyebarkan kuesioner yang akan penulis lakukan ialah dengan menggunakan kertas langsung yang di berikan langsung kepada responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, semisal melalui orang lain ataupun melalui dokumen.²⁵ Penulis disini mendapatkan data sekunder dari berbagai buku dan hasil penelitian terdahulu, hingga dari sumber internet yang masih berhubungan dengan materi.

1.8 Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi atau penelitian dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintese, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.²⁶ Penulis akan menggunakan teknik sebagai berikut:

1.8.1 Uji Validitas

Uji validitas ini digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dilakukan valid apabila pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut menurut Sugiyono

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Afabeta, 2013, hal. 135 - 138

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Afabeta, 2013, hal. 147

(2019:7).²⁷ Menurut Sugiyono (2020:300) menyatakan item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi pula menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Untuk mencari nilai validitas dari sebuah item kita akan mengkorelasikan skor item tersebut dengan total skor item-item dari variabel tersebut. Apabila nilai korelasi diatas 0,3 maka dikatakan item tersebut memberikan tingkat kevalidan yang cukup, sebaliknya apabila nilai korelasi di bawah 0,2803 maka dikatakan item tersebut kurang valid. Dalam mencari nilai korelasi, maka penulis menggunakan rumus Pearson Product Moment, dengan rumus sebagai berikut²⁸:

$$r = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r : Koefisien korelasi product moment
- n : Jumlah responden (sampel)
- x_i : Variable Independen (variable bebas)
- y_i : Variabel Dependen (variable terikat)
- ∑ x_i y_i : Jumlah perkalian variable bebas dan terikat

Kemudian dilakukan uji validitas yang diolah menggunakan aplikasi *IBM SPSS version 26 for Windows*.

1.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil sebuah jawaban tentang anggapan responden. Hasil uji reliabilitas dilihat dari nilai *cronbach alpha* realibilitas yang baik adalah semakin mendekati 1. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,6. Uji reabilitas pada penelitian ini menggunakan formula *Alpha Cronbach* yang diolah menggunakan aplikasi *IBM SPSS version 26 for Windows*. Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.²⁹

²⁷ Ismail, F. D. (2019). *Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Karyawan PT. Beton Elemen Persada. JASA (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3 (1), 1-13.

²⁸ Hartati Y., S. L. (2020). *Pengaruh Kompetensi, Komunikasi, Dan Lingkungan Kerja. Dimensi*, 294-306.

²⁹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 348

1.8.3 Uji Normalitas

Untuk mendeteksi suatu data terdistribusi secara normal atau tidak, dapat menggunakan analisis grafik. Jika distribusi residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya menurut Ghozali.³⁰ Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Probability Plot melalui program *IBM SPSS version 26 for Windows*. Berdasarkan uji Probability Plot, normal tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari nilai yang tersebar mengikuti garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai tersebar menjauhi garis diagonal maka data distribusi dapat dinyatakan tidak normal. Berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov, normal tidaknya sebaran data penelitian dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$) maka data distribusi tidak normal.

1.8.4 Uji Korelasi

Analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) digunakan penulis untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel. Dalam SPSS ada tiga metode korelasi sederhana (*bivariate correlation*) diantaranya Pearson Correlation, Kendall's tau-b, dan Spearman Correlation. Pearson Correlation digunakan untuk data berskala interval atau rasio, sedangkan Kendall's tau-b, dan Spearman Correlation lebih cocok untuk data berskala ordinal. Analisis korelasi sederhana dengan metode Pearson atau sering disebut Product Moment Pearson. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun). Menurut Sugiyono (2007), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Interpretasi Koefisien Korelasi

³⁰ Ismail, F. D. (2019). *Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Karyawan PT. Beton Elemen Persada*. *JASA (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3 (1), 1-13.

0,00 - 0,199 = Sangat rendah

0,20 - 0,399 = Rendah

0,40 - 0,599 = Sedang

0,60 - 0,799 = Kuat

0,80 - 1,000 = Sangat kuat³¹

1.8.5 Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji yang akan penulis lakukan dengan menggunakan rumus statistik regresi linear sederhana. Kegunaan regresi dalam penelitian ini adalah salah satunya untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.³² Bentuk persamaan regresi linear sederhana ialah:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel tidak bebas (subjek dalam variabel tak bebas/dependen yang diprediksi).

X = Variabel tidak bebas (Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu).

a = Nilai intercept (konstan) atau harga Y jika X = 0

b = Koefisien regresi yaitu angka peningkatan atau penurunan variabel dependent yang didasarkan pada variabel independent. Bila b (+) maka naik, bila b (-) maka terjadi penurunan.

Nilai a dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Nilai b dihitung dengan rumus:

$$b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2007

³² Mulyono, *Analisis Regresi Sederhana*, <https://bbs.binus.ac.id/>, diakses pada 06 Mei 2023

1.8.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengetahui prosentasi perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Jika R^2 semakin besar, maka prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin tinggi. Jika R^2 semakin kecil, maka, prosentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin rendah.³³

1.8.7 Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis ini terbagi menjadi 2 diantaranya sebagai berikut:

1. Uji t

Uji Parsial (t_{test}) Menurut Ghozali dimaksudkan untuk melihat apakah variabel bebas (independen) secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen), dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Kriteria pengujian yang digunakan dengan membandingkan nilai signifikan yang diperoleh dengan taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen mampu mempengaruhi variabel independen maupun mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau hipotesis diterima.

2. Uji f

Menurut Suryani yang mengatakan uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.³⁴ Dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_1 diterima atau secara bersama-sama variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya secara serentak. Sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau secara bersama-sama variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan probability sebesar 5% ($\alpha=0,05$). Jika $sig > \alpha (0,05)$, maka H_0

³³ Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi, 33. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Hal. 164

³⁴ Suryani, N. L. (2020). *Pengaruh Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Bank Central Asia Tbk. Kantor Cabang Tebet Barat Jakarta Selatan. Jurnal Disrupsi Bisnis*, 36-54.

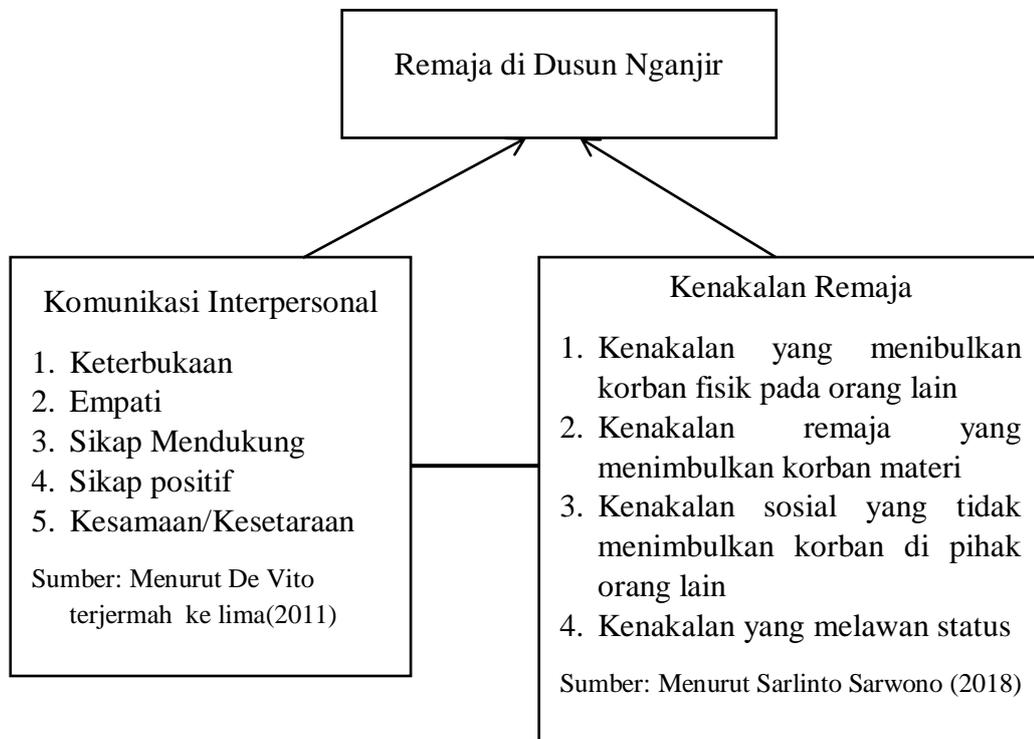
diterima H1 ditolak. Jika $\text{sig} < \alpha (0,05)$, maka H0 ditolak H1 diterima” data yang diolah diolah menggunakan aplikasi *IBM SPSS version 26 for Windows*.

1.9 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini dapat di sampaikan untuk hipotesis kerja atau alternatif, bahwa ada hubungan antara pengaruh komunikasi intrpersonal dalam keluarga terhadap kenakalan remaja. Sedangkan untuk hipotesis 0 atau H₀ maka, komunikasi interpersonal didalam sebuah keluarga tidak mempengaruhi kenakalan remaja di Dusun Nganjir.

1.10 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Operasionalisasi Konsep

1.10.1 Kerangka Konsep



Gambar 1.1 Krangka Konsep

1.10.2 Definisi Konsep

Konsep disini untuk memudahkan peneliti dalam mengaplikasikan konsep saat terjun di lapangan.

1. Komunikasi Interpersonal (Keluarga)

Komunikasi interpersonal merupakan tindakan komunikasi yang salah satunya dilakukan oleh sebuah keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga

merupakan suatu hal yang sangat penting, karena komunikasi sebagai alat atau sebagai media yang memperkuasai dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Keluarga adalah kelompok utama yang paling signifikan dalam masyarakat, yang dibentuk oleh interaksi antara laki-laki dan perempuan, yang berlangsung paling singkat untuk mengandung dan mengasuh anak. Dalam keluarga, kita mungkin melihat interaksi interpersonal yang paling mendasar. Sebuah keluarga terdiri dari tiga orang: ayah, ibu, dan anak-anak. Anggota keluarga memiliki peran penting dalam membangun suasana kekeluargaan. Keluarga ialah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga baik suami istri, anak dan ibu, anak dengan ayah maupun orang tua dengan anak. Komunikasi sangatlah penting karena keluarga merupakan bagian primer dari masyarakat.

Komunikasi keluarga adalah contoh komunikasi antarpribadi yang, seperti jenis perilaku lainnya, mungkin sangat efektif dan juga tidak efisien. Namun juga tergantung pada karakteristik umum komunikasi antarpribadi. Kualitas umum atau aspek-aspek tersebut adalah mengenai ciri-ciri yang baik dalam komunikasi antar pribadi yang efektif meliputi Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Dukungan (*supportiveness*), Rasa Positif (*positiveness*), Kesetaraan (*equality*).³⁵

Jadi komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengiriman pesan secara verbal dan nonverbal yang dilakukan secara tatap muka antara orang tua dan anak dengan tujuan mengubah anak ke arah yang positif dan termasuk dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi di dalam keluarga dianggap sebagai komunikasi interpersonal karena terjadi antara anggota kelompok kecil yang memiliki hubungan yang jelas dan dapat langsung mengenali ketika suatu respons berdampak pada orang lain. Kualitas komunikasi keluarga tidak ditentukan oleh seberapa intensnya, melainkan bagaimana pelaksanaannya.

³⁵ Sarwono, S.W., Psikologi Remaja, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 285

2. Kenakalan remaja

Masa remaja merupakan tahap transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat di berbagai bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, dalam hal struktur tubuh, mentalitas, dan perilaku, tetapi mereka juga bukan orang dewasa yang matang. Kenakalan remaja yang dimaksud disini ialah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum atau melanggar peraturan. Menurut Jensen (1985) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat aspek meliputi:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; perkuliahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan.
- b. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi; perusakan, pencurian, pencopetan dan pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain; pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d. Kenakalan yang melawan status, semisal mengikasi status anak sebagai pelajar dan cara membolos sekolah, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah sang orang tua.³⁶

Aspek - aspek tersebut bisa dikatakan, mengenai kenakalan remaja sangat dapat dirasakan pada kehidupan sehari-hari dimana contoh-contoh yang sudah disebutkan diatas dapat ditemukan dikeseharian pada masyarakat.

1.10.3 Operasionalisasi Konsep

Definisi operasional ialah suatu definisi yang diberikan kepada satu variabel dengan cara memberi arti atau menspesifikkan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel.

1. Komunikasi Interpersonal Keluarga

Berikut adalah indikator Komunikasi Interpersonal Keluarga Menurut De Vito sebagai berikut:

- a. Keterbukaan. Keterbukaan merupakan sikap terbuka dan jujur mengenai perasaan ataupun pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya kepada orang terdekat salah satunya orang tua.

³⁶ Sarwono, S.W., Psikologi Remaja, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 256

- b. Empati. Empati ialah kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan berakibat anak merasa dihargai sebagai akibatnya anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Membentuk kebiasaan saling menghargai, jujur, tidak dibuat-buat, jelas, saling mengenal hal tersebut ialah cara agar didalam keluarga dapat menimbulkan empati.
- c. Sikap Mendukung. Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik. Dukungan bagi sang anak sangat di perlukan agar sang anak akan lebih percaya dengan catatan dukungan kepada ha yang baik.
- d. Sikap Positif. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Rasa positif dalam keluarga harus ada dan jangan mengira anak selalu berbuat negative orang tua juga harus melihat dari berapa sudut pandang agar sang anak juga mempunyai rasa yang sama.
- e. Kesamaan atau Kesetaraan. Kegiatan komunikasi dapat dibilang sukses apabila komunikasi yang dilakukan mendapatkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman perselisihan dan perbedaan paham.³⁷

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen (1985) membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis:³⁸

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik;
 - 1).Perkelahian ialah kegiatan yang dilakukan remaja dalam memilih menyelesaikan masalahnya dengan cara melakukan kekerasan
 - 2).Pemeriksaan ialah kenakalan yang pernah terlibat dalam sebuah perlakuan memaksa orang lain untuk berhubungan badan

³⁷ De Vito, J. A., Maulana, A., *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima (terjemah)*, Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011

³⁸ Sarwono, S.W., *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 256

- 3). Perampokan ialah kegiatan sengaja merencanakan untuk melakukan sebuah aksi perampokan.
 - 4). Pembunuhan ialah remaja yang pernah melakukan aksi pembunuhan secara sengaja.
- b. Kenakalan menimbulkan korban materi;
- 1). Perusakan ialah aksi perusakan barang atau fasilitas umum seperti mencoret-coret tembok fasilitas umum ataupun fasilitas di sekolah
 - 2). Pencurian ialah aksi mengambil barang atau benda milik orang lain, baik sengaja maupun tidak disengaja
 - 3). Pencopetan ialah kenakalan yang melakukan aksi pencopetan baik dilakukan secara sendiri maupun berkelompok
 - 4). Pemerasan ialah aksi mengambil barang milik orang lain dengan paksa atau melakukan pemaksaan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain;
- 1). Pelacuran ialah kenakalan remaja yang melakukan seks bebas semisal hamil diluar nikah
 - 2). Penyalahgunaan obat terlarang atau dapat disebut narkoba
- d. Kenakalan yang melawan status;
- 1). Bolos sekolah atau pulang tanpa ada izin dari pihak sekolah
 - 2). Membantah perintah orang tua, sersikap untuk membangkang hingga sampai berani membantah perkataan maupun perintah orang tua.³⁹
3. Kisi – kisi Instrumen

Berguna untuk memudahkan penulis didalam penyusunan pertanyaan dalam kuisone. Kisi – kisi tersebut ialah:

Variabel	Aspek	Indikator	No Item
Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan	Memiliki tekak untuk terbuka dengan orang tua atau keluarga	1,2,3,
	Empati	Memiliki rasa kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik	4,5,6

³⁹ Sarwono, S.W., Psikologi Remaja, Jakarta: Rajawali Pers, 2013,

Variabel	Aspek	Indikator	No Item
	Sikap mendukung	Rasa saling mendukung antara anggota di dalam keluarga	7,8,9
	Sikap positif	Adanya rasa positif dalam komunikasi di sebuah keluarga seperti mudah memaafkan atau menciptakan komunikasi dengan sikap yang positif	10,11,12
	Kesetaraan	Memiliki suasana yang setara di dalam keluarga artinya adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.	13,14,15
Kenakalan Remaja	Menimbulkan korban fisik	Apakah pernah terlibat perkelahian dilokasi sekolah maupun di luar sekolah	16,17,18
	Menimbulkan korban materi	Apakah pernah melakukan perusakan fasilitas umum, mencuri	19,20,21
	Kenakalan sosial tidak menimbulkan korban dipihak orang lain	Melakukan hubungan terlarang, minum alkohol hingga obat-obatan	22,23,24
	Kenakalan melawan setatus	Apakah pernah bolos sekolah, melawan perintah orang tua atau tidak hormat dengan orang lain	25,26,27

Gambar 1.2 Kisi – Kisi Instrumen